BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Menurut Sarwono (yang dikutip oleh Kusumastuti & Khoiron 2019, 11–12), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan makna atau karakteristik suatu fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif terletak pada titik tolak dan tujuannya, yaitu penelitian kualitatif berangkat dari data lapangan, memanfaatkan teori yang ada sebagai penunjang penjelasan, dan pada akhirnya menghasilkan teori baru (Kusumastuti & Khoiron, 2019, 34).

Peneliti memilih metode kualitatif ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, metode ini lebih mudah diterapkan ketika peneliti berhadapan langsung dengan realitas yang kompleks dan beragam. Kedua, pendekatan ini memungkinkan penyajian yang lebih jelas mengenai hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode kualitatif bersifat lebih peka serta adaptif terhadap berbagai dinamika dan pola nilai yang berkembang dalam konteks penelitian. (Kusumastuti & Khoiron, 2019, 10-11).

B. Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian

1. Situasi Sosial

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung dalam suatu situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidak digunakan sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Spradley menyebut konsep yang setara dengan istilah tersebut sebagai social situation atau situasi sosial, yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activity (aktivitas) yang saling berinteraksi secara sinergis. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, melainkan istilah situasi sosial, yaitu kondisi yang mencakup

keterkaitan dan interaksi antara unsur tempat, pelaku, serta aktivitas yang saling memengaruhi satu sama lain (Naamy 2019, 105–6). Oleh karena itu, situasi sosial peneliti ialah:

a. Lokasi

   Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahul Huda, yang berlokasi di Jl. Masjid Baitul Muttaqien, RT.09/RW.03, Desa Silir, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.

b. Pelaku

   Subjek utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selaku instrumen kunci. Peneliti bertugas melakukan pengumpulan data yang relevan terkait praktik peran Kepala Madrasah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi recrutmen peserta didik di MTs Miftahul Huda Wates, Kediri.

c. Aktivitas

   Aktivitas penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Wates, Kediri, dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi recrutmen peserta didik di MTs Miftahul Huda Wates, Kediri.

2. Partisipan Penelitian

   Partisipan penelitian merupakan individu atau pihak yang dijadikan sumber informasi oleh peneliti. Informan yang baik adalah individu yang mampu memahami dan menanggapi kebutuhan peneliti secara reflektif, memiliki kemampuan komunikasi yang jelas dan terbuka, bersedia meluangkan waktu untuk wawancara, serta menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi dalam penelitian. Pemilihan partisipan pertama (*primary selection*) memberikan kesempatan bagi peneliti untuk secara langsung menentukan sampel dari informan yang ditemui di lapangan. Sementara itu, pemilihan informan kedua (secondary selection) menjadi alternatif bagi peneliti yang tidak dapat menjangkau partisipan secara langsung. Dalam kondisi demikian, peneliti dapat menggunakan berbagai metode lain seperti pemasangan iklan, penyebaran pengumuman,

atau pendekatan tidak langsung lainnya untuk memperoleh informan yang sesuai (Kusumastuti & Khoiron 2019, 55).

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif peneliti perlu menentukan informan atau sumber data yang paling sesuai dengan tujuan penelitian agar dapat memperoleh jawaban yang tepat terhadap masalah yang dikaji. Berdasarkan pertimbangan tersebut, partisipan dalam penelitian ini terdiri dari;

a. Kepala Sekolah selaku objek utama penelitian yang mengatur strategi recrutmen peserta didik MTs Miftahul Huda Silir Wates Kediri,
b. Panitia PPDB selaku pelaksana rekrutmen peserta didik MTs Miftahul Huda Silir Wates Kediri.
c. Peserta didik baru selaku pihak yang merasakan dampak recrutmen peserta didik di MTs Miftahul Huda Silir Wates Kediri.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti sebagaimana yang dijelaskan oleh Rijali (dalam Fiantika dkk. 2022, 34), yakni pada tahap pengumpulan data, peneliti berinteraksi secara langsung dengan responden, baik secara individu maupun kelompok dalam lingkungan sosial masyarakat. Keterlibatan ini menuntut peneliti untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta norma yang berlaku di masyarakat tempat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap etika pergaulan dan sopan santun menjadi hal yang penting agar peneliti dapat menghormati nilai-nilai sosial yang ada dan menjaga hubungan baik dengan responden. Persiapan yang matang tidak hanya diperlukan dari segi fisik dan materi, tetapi juga dari aspek psikologis dan mental, agar peneliti mampu menghadapi dinamika sosial yang mungkin muncul selama proses penelitian. Maka dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah dengan cara berinteraksi dengan partisipan peneliti untuk menggali data dengan wawancara serta observasi.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Pedoman wawancara dan pedoman observasi

dapat digunakan sebagai instrumen, namun hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, kehadiran peneliti menjadi sangat penting karena harus berinteraksi langsung dengan lingkungan penelitian, baik dengan manusia maupun objek nonmanusia (Fiantika dkk. 2022, 51–52).

Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung lainnya yang menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakan. Apabila metode yang digunakan adalah wawancara, maka instrumen pendukung peneliti adalah pedoman wawancara. Jika metode pengumpulan data berupa observasi, maka peneliti memakai pedoman observasi. Sedangkan apabila data diperoleh melalui dokumentasi, maka format dokumen digunakan sebagai instrumen pendukung (Fiantika dkk. 2022, 51–52).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif umumnya dilakukan dalam konteks alami atau natural setting dengan menggunakan sumber data primer. Teknik pengumpulan datanya lebih menekankan pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Wawancara (*Interview*). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik ini didasarkan pada laporan diri (*self-report*) atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara digunakan tidak hanya untuk mencari tahu "apa" yang dipikirkan orang, tetapi juga "mengapa" mereka berpikir demikian (Fiantika dkk. 2022, 13). Secara umum, teknik wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga jenis utama:
   a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*),
   b. Wawancara Semi-Terstruktur (*Semistructure Interview*) dan
   c. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*).

   Peneliti menggunakan model Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*), yakni Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa

pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Keuntungannya adalah data lebih mudah diolah, namun kelemahannya adalah tidak adanya pendalaman pertanyaan yang memungkinkan responden menyembunyikan fakta (Nasution, 2023, 99).

2. Observasi (Pengamatan). Observasi adalah dasar dari ilmu pengetahuan, di mana fakta diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam observasi, peneliti tidak hanya mencatat apa yang terjadi tetapi juga menghubungkan fakta-fakta tersebut dengan situasi yang ada (Fiantika dkk. 2022, 13). Berdasarkan keterlibatan peneliti, observasi dibedakan menjadi:
   a. Observasi Partisipan.
   b. Observasi Non-Partisipan.

   Pada kesempatan ini, Peneliti bertindak sebagai pengamat independen atau penonton (Observasi Non-Partisipan). Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang sedang diamati dan hanya mencatat perilaku atau kejadian yang muncul. Kelemahannya adalah peneliti tidak akan memperoleh data yang mendalam karena hanya mengamati dari luar tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam peristiwa (Fiantika dkk. 2022, 108). Spradley membagi tahapan observasi menjadi tiga:
   a. Observasi Deskriptif. Yakni Peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh (grand tour) sebelum mengetahui fokus yang jelas.
   b. Observasi Terfokus. Yakni Observasi dipersempit pada aspek tertentu (minitour).
   c. Observasi Terseleksi. Yakni Peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci (Fiantika dkk. 2022, 59–60).

   Dalam keadaan ini, peneliti lebih cenderung kepada jenis Observasi Terfokus. Yakni hanya fokus kepada peran Kepala Madrasah dalam

Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi recrutmen peserta didik di MTs Miftahul Huda Silir Wates Kediri.

3. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, visual, maupun karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Nasution, 2023, 64). Jenis-jenis dokumen dalam penelitian kualitatif meliputi:
   a. Dokumen Pribadi.
   b. Dokumen Resmi.
   c. Gambar/Foto dan Karya Seni.

   Dokumentasi yang peneliti kumpulkan merupakan jenis dokumentasi gambar/foto kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi recrutmen peserta didik di MTs Miftahul Huda Silir Wates Kediri..

F. Uji Keabsahan Data

Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Syahran, (2020, 22-23) menyatakan empat uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Secara metodologis, uji keabsahan data dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian pokok:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

   Uji kredibilitas berfungsi untuk menggantikan konsep validitas internal, dengan tujuan menunjukkan derajat kepercayaan terhadap hasil penemuan melalui pembuktian nyata oleh peneliti di lapangan (Kusumastuti dan Khoiron 2019, 74). Kredibilitas data dapat dicapai melalui beberapa cara berikut:

   a. Perpanjangan Keikutsertaan

      Perpanjangan keikutsertaan (atau perpanjangan pengamatan) berarti peneliti kembali dan tinggal di lapangan hingga tingkat kejenuhan pengumpulan data tercapai (Kusumastuti dan Khoiron 2019, 75). Dengan memperpanjang keterlibatan di lapangan, hubungan antara peneliti dan informan akan semakin terjalin akrab dan terbuka, yang

memunculkan rasa saling percaya sehingga informasi yang digali menjadi lebih mendalam dan lengkap (Naamy, 2019, 189). Keikutsertaan yang lebih lama juga bermanfaat untuk membatasi kekeliruan (bias) serta menetralkan pengaruh atau kejadian sesaat yang tidak wajar di lapangan (Kusumastuti dan Khoiron 2019, 75).

b. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan dan ketelitian merupakan langkah untuk memeriksa kembali secara konsisten interpretasi data selama peneliti melakukan pengamatan (Fiantika dkk. 2022, 182). Melalui ketekunan yang berkelanjutan, kepastian urutan kronologis kejadian dan fakta di lapangan dapat dicatat secara baik dan sistematis, sekaligus menjadi mekanisme kontrol untuk mengecek apakah data yang dikumpulkan telah benar dan tidak ada yang terlewat (Naamy, 2019, 189).

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengujian kredibilitas informasi dengan cara mengecek, mengonfirmasi, dan membandingkan data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu sehingga kemungkinan terjadinya bias dapat diminimalisir (Fiantika dkk. 2022, 183).

1) Triangulasi teknik, yaitu pengujian kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, informasi awal yang diperoleh melalui wawancara akan dicek kembali silangannya menggunakan metode observasi maupun dokumentasi (Naamy, 2019, 191).
2) Triangulasi sumber, yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan suatu informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda untuk menghasilkan suatu kesimpulan data yang kuat (Naamy, 2019, 190).
3) Triangulasi waktu, yaitu pengujian kredibilitas dengan mempertimbangkan faktor waktu dalam pengambilan data.

Seringkali, data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar menghasilkan informasi yang lebih valid dan mendalam dibandingkan waktu lainnya (Naamy, 2019, 190).

2. Keteralihan (*Transferability*)

   Keteralihan atau transferability membahas sejauh mana hasil penelitian ini bisa diterapkan pada situasi atau tempat yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, keberhasilan transferability sangat bergantung pada penilaian pembaca. Apakah pembaca merasa hasil penelitian ini relevan untuk digunakan dalam konteks lingkungan mereka atau tidak? Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab menyusun laporan penelitian dengan bahasa yang lugas, terperinci, dan sistematis. Jika peneliti mampu memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai situasi penelitiannya, maka pembaca dapat dengan mudah memutuskan apakah hasil tersebut bisa diaplikasikan di tempat lain atau tidak. (Syahran, 2020, 23)

3. Dependabilitas (*Dependability*)

   Dependabilitas merupakan padanan dari konsep reliabilitas atau keandalan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dinilai memiliki dependabilitas yang baik apabila proses penelitian yang sama diulang oleh orang lain akan mampu memperoleh hasil yang sama pula (Naamy, 2019, 186). Pengujian ini umumnya dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses aktivitas penelitian, mulai dari cara penentuan masalah, interaksi di lapangan, proses analisis, hingga penyusunan laporan, yang biasanya diaudit oleh pembimbing penelitian (Naamy, 2019, 186). Audit ini berfungsi untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan konsep serta meningkatkan konsistensi penelitian secara utuh (Naamy, 2019, 186).

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

   Konfirmabilitas sejalan dengan uji objektivitas. Sebuah penelitian kualitatif dianggap memenuhi standar konfirmabilitas apabila hasil penelitian (produk) merupakan fungsi nyata dari proses penelitian yang

benar-benar telah dilakukan (Naamy, 2019, 187). Jika uji dependabilitas fokus pada penilaian "proses", maka konfirmabilitas digunakan untuk menilai "hasil", yaitu memastikan bahwa seluruh data, informasi, dan interpretasi yang disajikan oleh peneliti memang didukung oleh rekam jejak material atau bukti autentik di lapangan yang dapat disepakati kebenarannya (Naamy, 2019, 187).

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis pilih adalah teknik analisis model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penelitian yang terus-menerus, berulang, dan beroperasi dalam suatu model interaktif. Dalam melakukan penelitian kualitatif, teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang senantiasa terjadi secara bersamaan, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles dkk. 2014, 12–14).

1. Kondensasi data (*data condensation*)

   Yakni sebuah tahapan yang merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi berbagai data mentah yang bersumber dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun materi empiris lainnya. Penggunaan istilah baru "kondensasi data" menggantikan istilah lama "reduksi data" guna memberikan penekanan yang lebih tegas bahwa tidak ada data yang dibuang atau dihilangkan secara sembarangan. Sebaliknya, seluruh data dipadatkan secara komprehensif supaya menjadi lebih terarah, kuat, dan penuh makna (Miles dkk. 2014, 12).

2. Penyajian data (*data display*)

   Yakni merupakan tahapan pengorganisasian informasi yang telah dikondensasi ke dalam sebuah bentuk yang sistematis sehingga sangat memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang relevan. Penyajian data kualitatif umumnya dirancang dan divisualisasikan dalam bentuk matriks, grafik, atau jaringan (*network*) guna merangkai ragam informasi. Hal ini sangat penting dan bertujuan agar peneliti tidak

merasa kebingungan atau tenggelam dalam tumpukan data yang berlebihan, serta dapat memahami alur kejadian secara jelas (Miles dkk. 2014, 12–13).

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

   Yakni mengharuskan peneliti untuk mulai merumuskan penjelasan, mencatat berbagai pola-pola penting, serta mencari rumusan makna dan sebab-akibat sejak awal pengumpulan data dilakukan. Kesimpulan yang pada awalnya bersifat tentatif dan belum jelas tersebut harus terus diverifikasi secara berulang selama masa penelitian berlangsung. Tujuan utamanya adalah untuk selalu menguji tingkat kebenaran serta senantiasa memastikan kecocokan dan validitas kesimpulan tersebut secara kokoh di lapangan (Miles dkk. 2014, 13–14).